

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestrikan oleh masyarakat, dengan anggapp bahwa cara-cara yang ada ilah yang paling baik dan benar.<sup>1</sup> Doa tujuh bulan merupakan sebuah praktik spritual yang dilakukan selama tujuh bulan secara berturut-turut dengan tujuan tertentu, seperti memohon keselamatan, keberkahan, atau penyembuhan. Tradisi ini dapat ditemukan dalam berbagai budaya dan agama di Indonesia, terutama dalam konteks masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai religius dan kulutural.<sup>2</sup> Dalam makna doa tujuh bulan orang Rote mengenal makna doa tujuh bulan dengan sebuah ritual bahwa dengan doa tujuh bulan agar kehamilannya yang selalu dilindungi oleh Allah sampai pada hari kelahiran yang beranjak masuk sembilan bulan. Arti dari doa tujuh bulan dalam Bahasa Rote adalah “*Nenem Teik*” untuk orang yang sedang mengandung selama tujuh bulan, orang Rote percaya bahwa dengan doa tujuh bulan maka anak yang mereka sedang kandung akan dijauhkan dari segala macam bahaya dan akan selalu dalam lindungan Tuhan, dan juga dalam makna doa tujuh bulan orang Rote selalu membahwa binatang untuk disembelih dan di makan bersama dalam doa tujuh bulan tersebut salah satu jemaat yang mengatakan bahwa makna doa tujuh bulan itu agar kehamilannya selalu baik dan pada saat dilahirkan tubuh anak tersebut dalam keadaan sehat dan sempurna dan juga dijauhkan dari hal-hal buruk yang ada.<sup>3</sup> Maka sampai sekarang orang Rote masih melakukan doa tujuh bulan bagi orang yang sedang hamil dan sedang siap menunggu waktu untuk melahirkan dengan usia kandungan yang beranjak pada usia 9 bulan. Orang Rote masih melakukan doa tujuh bulan karena orang yang sedang hamil terkadang melahirkan pada usia kandungan yang masih tujuh bulan, maka dalam tradisi ini orang rote menjalankan praktik

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

<sup>2</sup> Mulyana, Dadang. *Kajian Ritual dan Makna Doa dalam Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1, 2016, hlm. 77-79.

<sup>3</sup> Sriyul Pandie, *Wawancara*, Lidamanu, 23 April 2024.

doa tujuh bulan tersebut yang sudah dikandung dari nenek moyang sebelumnya, biarpun ada yang melahirkan pada usia kandungan yang masih tujuh bulan tetapi sebelum itu mereka sudah melakukan doa tujuh bulan bagi orang yang sedang hamil.

GMIT Petra Lidamanu merupakan salah satu gereja dalam Klasis Rote Barat Daya. Gereja ini termasuk dalam wilayah Desa Lentera Kabupaten Rote Ndao. Warga jemaat tersebut yang berasal dari satu desa, yakni Desa Lentera.

Kebudayaan Rote merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari tradisi kebiasaan, melainkan suatu hal yang masih ada dan terus berkembang. Tradisi ini berkembang mengikuti arus perubahan dalam budaya dan tradisi yang ada, tradisi doa tujuh bulan yang terdapat di Rote mempunyai variasi tergantung daerah yang tumbuh dan berkembang.

Praktik doa tujuh bulan itu harus dilakukan bagi orang Rote karena sejak lama sudah dilakukan oleh nenek moyang, tujuannya untuk memberi berkat supaya tidak ada kebencian dalam hati. Bila ada rasa sakit hati baik dari ibu kepada suami, mertua, atau keluarga lainnya yang di mana akan dapat memperlambat lahirnya anak tersebut. Maka dari itu diadakan doa tujuh bulan agar pada saat melahirkan semuanya akan berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan pada saat melahirkan.

Dalam praktik masyarakat Rote, doa tujuh bulan atau *Nenem Teik* merupakan praktik adat spritual yang sangat penting bagi ibu hamil pada usia kandungan tujuh bulan. Praktik ini bertujuan untuk memohon perlindungan bagi ibu dan bayi, menjalin hubungan antara keluarga dan masyarakat, serta menyatakan syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang sedang tumbuh. Namun, ketika praktik ini tidak dilakukan, masyarakat memandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai adat spritual, yang dapat menimbulkan beberapa masalah. Ketidakhadiran dalam praktik ini seringkali dipandang sebagai tindakan yang tidak menghargai budaya lokal.

Akibatnya, keluarga yang tidak melakukan doa tujuh bulan. Dianggap tidak menghormati leluhur.<sup>4</sup>

Makna doa bagi orang Kristen yang cenderung menekankan doa sebagai sarana untuk mengalami kasih Allah dan mengahayati kesatuan dengan Allah sebaliknya dengan karya lain memandang esensi doa bukan sebagai ketenangan batin, melainkan sebagai panggilan bagi Allah untuk mendatangkan kerajaan-Nya di bumi. “Doa adalah dialog manusia dengan Allah, yang bukan hanya menyampaikan permintaan, tetapi juga bentuk penghayatan akan kehadiran dan kehendak Allah.”<sup>5</sup> Jadi doa adalah persekutuan pribadi yang erat dengan Tuhan dan memperluas kerajaan Allah di dalam dunia ini. Persekutuan bukan hanya sekedar mistik tanpa kata. Doa adalah percakapan sekaligus perjumpaan dengan Tuhan.

Simon Chan mengatakan bahwa, “Doa adalah tanda kehidupan iman.” Seluruh Kehidupan orang Kristen dapat digambarkan sebagai kehidupan doa.” Dalam institutio, Jhon Calvin menyatakan bahwa, “doa adalah suatu penghubung antara manusia dengan Allah. Meskipun Allah telah memberikan janji-Nya, namun ia menghendaki agar umatnya meminta didalam doa.”<sup>6</sup> Doa bukanlah aturan atau juga kewajiban yang Tuhan bebaskan kepada orang percaya melainkan kehendak Tuhan. Jika doa merupakan aturan yang harus di lakukan setiap orang percaya maka orang percaya berdosa ketika tidak berdoa. Doa merupakan menggerakkan tangan Tuhan untuk mengerjakan mujizat, doa bukan untuk memaksa kehendak manusia kepada Tuhan. Doa seringkali tidak melepaskan orang percaya dari masalah, tetapi doa dapat memberi kekuatan untuk menghadapi setiap masalah yang hadir dalam kehidupan orang percaya.

Dalam konteks gereja, praktik lokal dikenal sebagai teologi kontekstual, yang menghubungkan makna kehadiran Allah dengan situasi sosial dan budaya Jemaat. Melalui doa tujuh bulan, jemaat tidak hanya melakukan dalam budaya, tetapi. Juga merasakan kehadiran

---

<sup>4</sup> Faot, Yulius. “*Makna Budaya dalam Ritual Kehamilan di Rote Ndao 2018.*” Hlm. 47.

<sup>5</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 102.

<sup>6</sup> Yohanis Calvin, “*Institutio*” *Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). Hlm. 187

Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, terutama dalam usaha kolektif menjaga dan mengelola sumber daya alam yang mereka miliki. Praktik ini memperkuat hubungan antara iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari jemaat, serta membangun solidaritas di tengah komunitas yang bekerja bersama untuk kesejahteraan bersama.

Kontekstualisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang, dalam menyatakan injil melalui budaya yang ada di masyarakat setempat. Kontekstualisasi dinyatakan dalam konteks budaya dari suatu masyarakat yang berkembang oleh keaktivitas manusia dan refleksi teologis dinyatakan lewat filter budaya dan akan seimbang dengan pemahaman atau penerimaan yang terbungkus dalam kebudayaan.<sup>7</sup>

Teologi kontekstual lahir dari dialog yang dinamis antara teks Alkitab (tradisi kristen) dan pengalaman manusia (budaya). Teologi kontekstual merupakan usaha untuk bisa menemukan jati diri atau identitas sebagai orang Kristen di dalam konteksnya yang meliputi sosial politik, sosial ekonomi dan budaya yang membawa pengaruh kepada upaya merefleksikan diri. Teologi konteks sendiri bertujuan untuk melahirkan sikap saling menghargai kepribadian masing-masing yang mau belajar dari kebudayaan yang berbeda dan melaksanakan kebudayaan itu menjadi kebenaran injil yang diterima.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Petra Lidamanu.
2. Bagaimana pelaksanaan doa tujuh bulan (Nenem Teik) di Jemaat GMIT Petra Lidamanu ?
3. Bagaimana refleksi teologi kontekstual terhadap makna doa tujuh bulan dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Petra Lidamanu?

## **C. Tujuan Penulisan**

---

<sup>7</sup> David J. Hasselgrave, *Kontekstualisasi Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 238.

<sup>8</sup> Emanuel Gerit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 24.

1. Untuk mengetahui konteks Jemaat GMIT Petra Lidamanu.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan doa tujuh bulan bagi ibu hamil di Jemaat GMIT Petra Lidamanu
3. Untuk mengetahui refleksi teologis secara kontekstual terhadap makna doa tujuh bulan dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Petra Lidamanu

#### **D. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat teoritis: Menambah wawasan dalam bidang ilmu teologi kontekstual Kristen dalam menunjang pelayanan di GMIT Petra Lidamanu.
2. Manfaat Praktis: Memberi sumbangsih bagi bidang ilmu teologi kontekstual dan juga memberikan manfaat bagi GMIT Petra Lidamanu dan masyarakat dalam melaksanakan doa tujuh bulan.

#### **E. Fenomenologis**

Pendekatan Fenomenologis merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan makna subjektif yang dialami oleh individual atau kelompok dari sudut pandang mereka sendiri. Dalam konteks karian doa tujuh bulan, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali bagaimana para pelaku atau masyarakat memahami, merasakan, dan memberi makna terhadap praktik doa tujuh bulan secara mendalam.

##### **1. Metode Penelitian**

Dalam upaya menyusun dan menyajikan karya ilmiah ini, fenomenologis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Alasan penulis memilih metode ini karena penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya dan dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2005), 5.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan dengan menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial Metode Penelitian yang akan Penulis gunakan adalah Penelitian lapangan (*Field Research*) yakni pengamatan langsung terhadap subjek dan permasalahan yang diangkat, dan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yakni menggunakan dokumen-dokumen atau sumber data berupa bahan pustaka yang mendukung penelitian Karena itu menurut metode ini dapat menolong penulis untuk dapat menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis dan pada akhirnya lewat metode penulis dapat menghimpun data dilapangan untuk kemudian ditulis dalam satu skripsi yang utuh. Berikut ini bagian-bagian dari penelitian Penulis:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Jemaat GMIT Petra Lidamanu, Klasis Rote Barat Daya, Dusun Lidamanu, Desa Lentera, Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timor, Indonesia.

b. Populasi

Populasi dalam penelitian untuk kepentingan penulisan ini adalah keseluruhan anggota Jemaat GMIT Petra Lidamanu.

c. Sampel

Jenis sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sampel *purposive* atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang mempunyai otoritas dalam memberikan data yang sah.

Maka penarikan sampel yang diambil dari gereja yaitu:

➤ Pendeta : 1 orang

➤ Majelis Jemaat : 8 orang

➤ Anggota Jemaat : 5 orang

➤ Ibu Hamil : 5 orang

➤ Tua Adat : 2 orang

Sampel di pilih berdasarkan orang yang menguasai data atau informasi yang akurat.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

##### ❖ Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang hendak diteliti. Observasi yang dilakukan oleh penulis observasi partisipatif yang merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan tradisi doa tujuh bulan di Jemaat GMT Petra Lidamanu dan melakukan pengambilan gambar berupa foto yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini.

##### ❖ Wawancara

Penulis mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara (In-dept Interview). Observasi diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap Lembaga Pemasyarakatan, gereja dan warga jemaat dan dilanjutkan dengan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan. Langkah berikutnya adalah melakukan wawancara dengan subjek yang akan dijadikan sampel penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi

pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan mendalam situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan.<sup>10</sup>

#### ❖ Studi Dokumen

Sering kali studi dokumen dikenal dengan data sekunder, di mana data-data diperoleh melalui catatan harian, surat-surat, catatan resmi, media masa, bukubuku, jurnal ,arsip pemerintah dan gereja. Dalam hal ini penulis membutuhkan arsip gereja yang berkaitan dengan topik pengkajian penulis, yakni arsip sejarah gereja dan program-program kerja

#### e. Teknik analisis data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami pola serta tema dari data non-numerik, seperti wawancara, observasi, atau dokumen tertulis. Setelah penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen maka penulis menganalisis data melalui tiga tahapan yakni reduksi data yang bertujuan untuk memilih data hasil wawancara yang perlu guna menjawab penelitian ,triangulasi data yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

## 2. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif.

### a) Deskriptif

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan gambaran konteks jemaat GMIT Petra Lidamanu, Klasis Rote Barat Daya.

---

<sup>10</sup> Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Jeffaray: Sekolah Tinggi Theologia, 2019), 191.



b) Analisis

Pada bagian ini, penulis akan menggali dan menemukan pemaknaan Tradisi doa tujuh bulan sebagai kajian kontekstual yang memberi nilai bagi kehidupan jemaat

c) Reflektif

Pada tahap ini penulis akan mengembangkan refleksi teologis terhadap tradisi doa tujuh bulan yang dilaksanakan oleh jemaat GMIT Petra Lidamanu .

## **F. Sistematika Penulisan**

Berikut akan dipaparkan bentuk sistematika agar terjaga konsistennya.

**PEDAHULUAN :** Bagian ini penulis memarkan Latar Belakang, Perumusan Masalah

Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan. .

**BAB I** : Bagian ini berisi uraian gambar umum lokasi penelitian

**BAB II** : Bagian ini membahas tentang penerapan tradisi doa tujuh bulan dan Menganalisa hasil penelitian berdasarkan analisis teologi kontekstual.

**BAB III** : Berisi tentang refleksi teologi kontekstual dan implikasi bagi Jemaat GMIT Petra Lidamanu.